

Pengaruh Rasio Keuangan (DAR, CR, ROA) Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023

Penulis:

Rizki Damayanti¹
Muhammad Arief²
Rizki Fillhayati Rambe³

Afiliasi:

Universitas Harapan
Medan^{1,2,3}

Korespondensi:

rizkidamayanti0612@gmail.com

Histori Naskah:

Submit: 28-09-2024
Accepted: 05-10-2024
Published: 01-11-2024

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Debt to Asset Ratio, Current Ratio, dan Return On Asset terhadap pertumbuhan laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2023. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Total pengamatan pada penelitian ini sebanyak 185 perusahaan yang terdiri dari 37 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis moderasi dengan pendekatan uji interaksi atau Moderated Regression Analysis dengan alat analisis SPSS versi 26.

Hasil pengujian penelitian ini menunjukkan bahwa Debt to Asset Ratio, Current Ratio, Return On Asset, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial, Debt to Asset Ratio dan Current Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan Return On Asset tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hasil uji analisis moderasi menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh Debt to Asset Ratio dan Current Ratio terhadap pertumbuhan laba, sedangkan ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi Return On Asset terhadap pertumbuhan laba.

Kata kunci: Debt to Asset Ratio, Current Ratio, Return On Asset, Ukuran Perusahaan

Pendahuluan

Perkembangan dunia usaha Indonesia yang sangat pesat menuntut setiap perusahaan untuk mempunyai kemampuan dalam mengelola dan melakukan pengelolaan usaha dengan lebih profesional. Pertumbuhan yang berkesinambungan selalu diharapkan dalam bisnis perusahaan sehingga dapat menghasilkan pendapatan dari setiap dana yang diinvestasikan. Mengukur baik atau tidaknya suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan tersebut (Handayani & Angela, 2023). Laporan keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan yang memberikan informasi mengenai operasional perusahaan dan status keuangan pada suatu periode waktu tertentu. Laporan keuangan mencerminkan seberapa besar keberhasilan dan kegagalan yang dicapai suatu perusahaan dalam operasional bisnisnya.

Industri manufaktur salah satu sektor yang banyak diminati para investor karena industri manufaktur merupakan perusahaan yang berskala besar dan memiliki permintaan suplai yang cukup tinggi mengingat negara Indonesia merupakan negara berkembang. Industri manufaktur berperan penting dalam upaya menggenjot nilai investasi dan ekspor sehingga menjadi sektor andalan untuk mengakselerasi



pertumbuhan ekonomi nasional. Peningkatan jumlah investor pada sektor manufaktur mengalami pertumbuhan yang cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



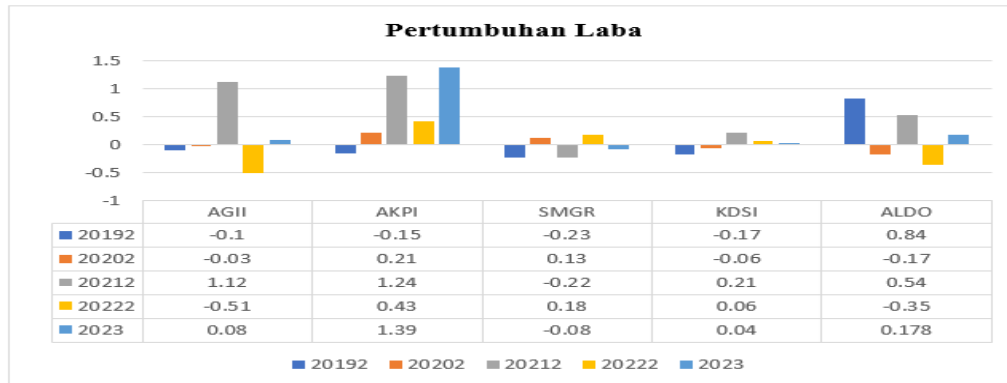
Gambar 1. Jumlah Investasi Pada Perusahaan Manufaktur

Sumber: Kemenperin, 2023

Pada Gambar 1. dapat dilihat bahwa pertumbuhan investasi pada perusahaan manufaktur mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2019 jumlah investasi pada perusahaan manufaktur sebesar Rp.216 triliun, kenaikan kembali terjadi pada tahun 2020 sebesar Rp.279 triliun melampaui tahun 2019. Kemudian pada tahun 2021 naik sebesar Rp.325 triliun dan pada tahun 2022 sebesar Rp.497 triliun. Peningkatan kembali terjadi pada tahun 2023 dengan jumlah sebesar Rp. 565 triliun. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang banyak diminati para investor untuk menanamkan modalnya dikarenakan perusahaan manufaktur dipandang cukup baik dalam menghasilkan laba. Untuk menarik para investor agar mau berinvestasi pada suatu perusahaan, investor biasanya melihat perkembangan laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan, apakah perusahaan tersebut memiliki laba yang stabil atau tidak dari tahun ke tahun.

Pada Gambar 2 dapat dilihat bahwa pertumbuhan laba yang fluktuatif pada beberapa perusahaan manufaktur dalam kurun waktu 2019 – 2023. Hal tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan labanya tidak selalu berjalan dengan baik. Dikarenakan pertumbuhan laba merupakan sorotan utama para investor dalam menentukan perusahaan untuk diinvestasikan maka perusahaan harus memaksimalkan kinerja dalam menghasilkan laba. Data menunjukkan bahwa perusahaan AKPI (Argha Karya Prima Industry Tbk) merupakan salah satu perusahaan manufaktur yang mengalami penurunan pertumbuhan laba secara ekstrim, dimana pada tahun 2019 perusahaan AKPI mencapai pertumbuhan sebesar -0,15, menurun menjadi 0,21 pada tahun 2020, kemudian mengalami peningkatan 1,24 pada tahun 2021, meski begitu penurunan kembali terjadi pada tahun 2022 sebesar 0,43 dan kembali naik pada tahun 2023 sebesar 1,39. Laba adalah kemampuan ekonomi tambahan yang ditunjukkan oleh kenaikan kapital selama periode akuntansi yang berasal dari operasional produksi bisnis. Laba ini dapat digunakan atau ditarik oleh entitas atau pemilik kapital tanpa mengurangi kemampuan ekonomi kapital awal mereka. Salah satu cara untuk mengukur kesuksesan suatu perusahaan adalah dengan melihat berapa banyak keuntungan yang diperoleh dan seberapa besar atau kecilnya keuntungan yang diperoleh. Oleh karena itu, kemampuan untuk menghasilkan keuntungan yang maksimal adalah cara untuk mengukur seberapa sukses suatu

perusahaan. Berikut disajikan pertumbuhan laba beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2023.



Gambar 2 Pertumbuhan Laba Beberapa Perusahaan Manufaktur

Sumber: www.idx.co.id, 2024

Namun kenyataannya, perusahaan dalam menghasilkan laba dinilai kurang maksimal sehingga hal tersebut menjadi menarik untuk diteliti tentang apa yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba. Rasio keuangan dipilih untuk dijadikan sebagai prediktor untuk memprediksi pengaruh terhadap pertumbuhan laba dikarenakan rasio keuangan merupakan acuan bagi para pemegang kepentingan untuk mengambil langkah kedepan dalam mengambil keputusan sehingga akan berdampak pada kinerja perusahaan yang akan menentukan pertumbuhan laba perusahaan. Terdapat penelitian terdahulu yang telah mengkonfirmasi hubungan rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba, yaitu (Efendi et al., 2022), (Fudin & Indriyani, 2022)(Louw, 2023). Rasio keuangan yang dipilih sebagai prediktor dalam penelitian ini adalah Debt to Asset Ratio, Current Ratio, dan Return On Asset serta penggunaan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi.

Pertumbuhan laba perusahaan sangat mempengaruhi masa depannya, seperti yang ditunjukkan oleh minat investor terhadap perusahaan dengan persediaan yang stabil dibandingkan dengan pertumbuhan laba yang tinggi. Perusahaan dengan tingkat pendapatan yang stabil memberikan investor lebih banyak jaminan untuk investasi dan masa depan yang baik dan keberlanjutan jangka panjang. (Louw, 2023) menyatakan bahwa perusahaan mengarahkan perhatian investor pada data laba tanpa memperhatikan informasi tentang proses perolehan dan investasi. Biasanya, perusahaan hanya berkonsentrasi pada bagian bawah laporan laba rugi yang disajikan tanpa memeriksa atau mendapatkan informasi yang diperoleh. memberi manajemen kesempatan untuk menerapkan strategi untuk meningkatkan laba perusahaan.

Besar kecilnya suatu usaha dapat menentukan baik atau tidaknya suatu usaha. Investor cenderung mempercayai perusahaan besar. Hal ini dikarenakan perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan laba perusahaannya. Selain dari pada itu, perusahaan besar cenderung menyimpan lebih banyak informasi daripada perusahaan kecil (Agustin et al., 2020). Dalam penelitian ini ukuran dijadikan sebagai variabel moderasi untuk melihat apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh Debt to Asset Ratio, Current Ratio, dan Return On Asset terhadap pertumbuhan laba. Terdapat beberapa penelitian

terdahulu yang menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi untuk melihat pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba, diantaranya adalah (Fudin & Indriyani, 2022), (Agustin et al., 2020), dan (Pratama, 2023).

Rasio hutang untuk aktiva adalah ukuran yang digunakan untuk membandingkan total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, rasio hutang ke aset menunjukkan seberapa besar hutang membiayai aktiva perusahaan atau seberapa besar hutang mempengaruhi pengelolaan aktiva. Rasio ini digunakan untuk menentukan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya dalam kasus likuidasi. Metode ini juga digunakan untuk menilai kekayaan hutang suatu perusahaan. Kreditur biasanya lebih suka nilai DAR yang rendah atau kecil karena mereka merasa lebih aman (Pratama, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh (Efendi et al., 2022) menunjukkan hasil penelitian bahwa Debt to Asset Ratio memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Lestiana, 2022) menunjukkan hasil penelitian bahwa Debt to Asset Ratio tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Rasio lancar atau Current Ratio merupakan cara untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek seperti gaji dan hutang. Setiap perusahaan hendaknya memperhatikan Current Ratio untuk mengukur likuiditas atau kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Saraswati & Nurhayati, 2020). Selain itu, Current Ratio dapat digunakan sebagai alat perencanaan bisnis di masa depan. Tugasnya adalah melihat secara berkala kondisi dan likuiditas perusahaan, membandingkannya dalam beberapa periode. Analisa yang baik atas Current Ratio diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan laba suatu perusahaan (Wigati, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh (Aliyah, 2022) menunjukkan hasil penelitian bahwa Current Ratio memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lestiana, 2022) yang menunjukkan bahwa Current Ratio tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Return On Asset merupakan rasio dari profitabilitas yang merupakan kemampuan dana perusahaan dari investasi dalam menilai aktiva sehingga bisa mendapatkan laba bersih setelah dikurangi pajak. Indikator Return On Asset sendiri merupakan pengukuran tingkat profitabilitas perusahaan dibanding total asetnya (Ariyagraha & Suprihahad, 2018). Dengan adanya perhitungan ROA, perusahaan bisa membandingkan seberapa besar selisih profit perusahaan dan nominal nilai aset dalam periode tertentu. Selanjutnya, data tersebut bisa digunakan oleh perusahaan untuk ditujukan kepada stakeholder perusahaan sebagai dasar penyusunan strategi di masa depan. Dengan perencanaan yang baik dari perhitungan ROA dimungkinkan akan meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Pratama, 2023) menunjukkan hasil penelitian bahwa Return On Asset memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fanzhah et al., 2021) yang menunjukkan bahwa Return On Asset tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh (Fudin & Indriyani, 2022) yang berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Bank Umum Syariah”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fudin & Indriyani, 2022) adalah penggunaan rasio likuiditas yang diproksikan sebagai Quick Ratio menjadi Current Ratio dan leverage yang diproksikan sebagai Debt to Equity Ratio menjadi Debt to Asset Ratio serta objek penelitian bank umum syariah menjadi perusahaan manufaktur. Terdapat berbagai penelitian terdahulu yang telah mengkonfirmasi hubungan antara Debt to Asset Ratio, Current Ratio, dan Return On Asset terhadap pertumbuhan laba. Meski demikian, ternyata hasilnya masih memperlihatkan ketidakkonsistenan antara satu peneliti dengan peneliti lainnya.



Studi Literatur

Pertumbuhan Laba

Labanya merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kinerja suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Setiap perusahaan pasti ingin meningkatkan labanya setiap tahunnya. Pertumbuhan laba mengacu pada kenaikan atau penurunan laba tahunan, biasanya dalam persentase. Pertumbuhan laba merupakan salah satu ukuran yang digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan. Perusahaan dengan pendapatan yang berkembang pesat dapat mempengaruhi calon investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Pertumbuhan laba dihitung dengan mengurangkan keuntungan musim saat ini dengan musim sebelumnya dan kemudian membaginya dengan hasil musim sebelumnya (Fudin & Indriyani, 2022).

Leverage

Dalam penelitian ini, Debt to Asset Ratio (DAR) dipilih sebagai proksi untuk menilai leverage. Dalam bukunya, (Hery, 2016) mengungkapkan bahwa rasio leverage yang diprosikan sebagai Debt to Asset Ratio digunakan untuk menghitung persentase total dana yang berasal dari modal asing yang disediakan oleh kreditur. Tingginya tingkat leverage menandakan semakin besar penggunaan hutang dalam mendanai aset perusahaan, perolehan laba dapat berkurang dikarenakan beban bunga yang disebabkan tingginya hutang. Tingginya nilai dari rasio ini tentunya akan memberikan sinyal kepada para investor untuk tidak menanamkan modalnya kepada perusahaan. Sehingga besar kecilnya rasio ini dapat mempengaruhi para pemegang kepentingan dalam mengambil keputusan.

Likuiditas

Salah satu cara untuk mengetahui seberapa siap sebuah bisnis untuk membayar hutang jangka pendeknya adalah dengan melihat rasio likuiditasnya. Semakin tinggi nilainya, semakin mampu perusahaan membayar hutang tersebut (Kasmir, 2016).

Profitabilitas

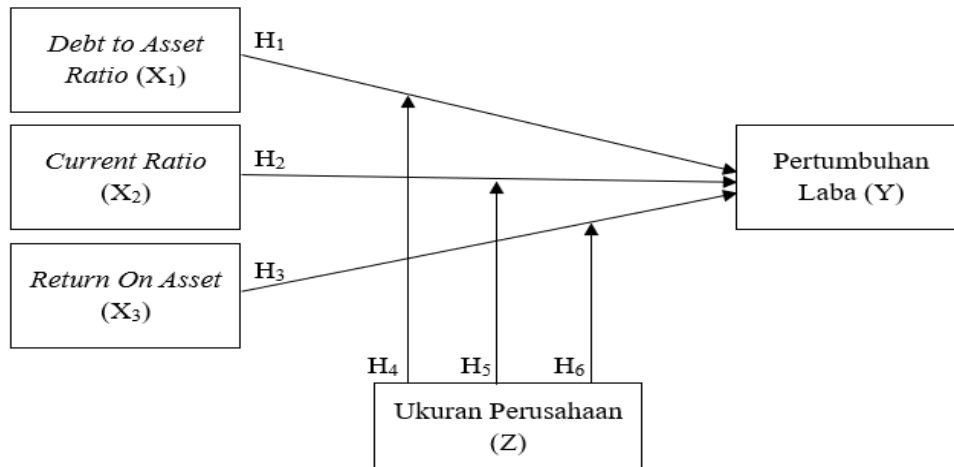
Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba atau profit dengan suatu ukuran dalam persentase untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba. Profit dapat diperoleh melalui kemampuan semua sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya (Agustin et al., 2020).

Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan dapat diklasifikasikan dalam beberapa cara, termasuk jumlah pendapatan, total aset, dan ekuitas. Menurut (Kasmir, 2016), ukuran perusahaan adalah skala di mana perusahaan dapat dikategorikan. Pada dasarnya, ukuran perusahaan dibagi menjadi tiga kategori: perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Perusahaan dengan skala besar menunjukkan bahwa perusahaan memiliki banyak aktiva. Ukuran total aktiva atau perusahaan dapat dihitung dengan mengumpulkan semua kekayaan perusahaan.

Kerangka Konseptual





Sumber: data diolah, 2024

Gambar 3. Kerangka Konseptual

Metode Penelitian

Penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian kuantitatif berdasarkan bahan dan analisisnya. Penelitian kuantitatif berdasarkan filosofi positivisme adalah jenis penelitian yang menyelidiki populasi atau sampel tertentu dan menggunakan instrumen penelitian untuk mengumpulkan dan menganalisis data kuantitas. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2023. Pengambilan data dilakukan melalui website BEI dengan mengakses www.idx.co.id. Waktu penelitian ini dilakukan mulai dari Januari 2024 sampai dengan selesai. Populasi adalah suatu wilayah umum yang terdiri dari obyek-obyek atau subyek-subyek yang mempunyai ciri-ciri tertentu yang peneliti putuskan untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Objek pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019 – 2023 dengan jumlah populasi sebanyak 231 perusahaan. Sampel adalah bagian dari populasi dan ciri-cirinya. Apabila populasinya besar dan peneliti tidak dapat mempelajari seluruh populasi karena keterbatasan sumber daya, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut (Sugiyono, 2017). Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Menurut (Sugiyono, 2017), purposive sampling adalah teknik penentuan sampel penelitian dengan cara tertentu dengan tujuan agar data yang diperoleh nantinya lebih representatif. Berdasarkan dari hasil kriteria pengambilan sampel, maka diperoleh sampel sebanyak 37 perusahaan dengan pengamatan selama 5 tahun yang menjadikan total sampel sebanyak 185.

Hasil

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 1.
Hasil Uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test



		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		185
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	.14330227
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.086
	<i>Positive</i>	.086
	<i>Negative</i>	-.056
<i>Test Statistic</i>		.086
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: data diolah, 2024

Pada Tabel 1, hasil uji normalitas *One Sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa nilai *Asymp Sig* adalah 0,200 lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2.
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients Beta</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>				<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
(Constant)	2.796	.402		7.053	.000		
DAR	.134	.063	.143	2.001	.021	.978	1.102
CR	.071	.040	.101	1.999	.000	.965	1.096
ROA	.201	.009	.000	.873	.414	.988	1.047
SIZE	.093	.021	.310	5.883	.000	.907	1.101

a. *Dependent Variable:* Pertumbuhan Laba

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan dari Tabel 2, dapat dilihat bahwa variabel independen nilai dari tolerance berada di atas 0,10 dan nilai VIF lebih dari 1,0 terhadap variabel dependen. Maka dapat disimpulkan uji multikolinearitas dalam model regresi terpenuhi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3.
Hasil Uji Glejser
Coefficients^a

	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients Beta</i>	<i>T</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>			
(Constant)	.628	.357		2.085	.031
DAR	-.072	.049	-.077	-.815	.364



CR	-.061	.056	-.043	-.581	.070
ROA	-.100	.089	-.080	-.953	.202
SIZE	-.032	.011	-.132	-1.721	.083

a. Dependent Variable: Abs_Res

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat nilai signifikansi untuk variabel Debt to Asset Ratio (DAR) adalah 0,364, nilai signifikansi untuk Current Ratio (CR) adalah 0,070, nilai signifikansi untuk variabel Return On Asset (ROA) adalah 0,202, nilai signifikansi untuk variabel ukuran perusahaan (SIZE) adalah 0,083. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji glejser dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Uji Kelayakan Model

Tabel 4.
Hasil Uji F
ANOVA^a

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	4.007	4	1.099	6.402	.000 ^b
Residual	15.375	180	.111		
Total	19.382	184			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

b. Predictors: (Constant), UP, ROA, DAR, CR

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan dari hasil uji f pada Tabel 4, diperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari α ($0,00 < 0,05$) dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($6,402 > 2,42$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi ini layak digunakan, dan secara bersama – sama variabel ukuran perusahaan, Debt to Asset Ratio, Current Ratio, dan Return On Asset berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sehingga terbukti model regresi yang dilakukan sudah benar.

Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 5.
Model Summary^b

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.719 ^a	.519	.502	1.10325

a. Predictors: (Constant), SIZE, ROA, DAR, CR

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Ada kemungkinan bahwa variabel independen memiliki kemampuan yang baik untuk menjelaskan variabel dependen terbilang baik, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel IV.7, karena nilai Adjusted R Square sebesar 0,502 menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 50,2%.

Uji Hipotesis (Uji t)

Tabel 6.
Hasil Uji t
Coefficients^a

Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	T	Sig.
-----------------------------	---------------------------	---	------



	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2.796	.402		7.053	.000
DAR	.134	.063	.143	2.001	.021
CR	.071	.040	.101	1.999	.000
ROA	.201	.009	.000	.873	.414
SIZE	.093	.021	.310	5.883	.000

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan dari hasil uji t pada Tabel 6 maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) *Debt to Asset Ratio* (X_1) dengan nilai signifikansi sebesar $0,021 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,001 > 1,972$ dengan koefisien regresi sebesar 0,134, maka *Debt to Asset Ratio* (X_1) berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap Pertumbuhan Laba (Y).
- 2) *Current Ratio* (X_2) dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $1,999 > 1,972$ dengan koefisien regresi sebesar 0,071, maka *Current Ratio* (X_2) berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap Pertumbuhan Laba (Y).
- 3) *Return On Asset* (X_3) dengan nilai signifikansi sebesar $0,414 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $0,873 < 1,972$ dengan koefisien regresi sebesar 0,201, maka *Return On Asset* (X_3) tidak berpengaruh secara parsial terhadap Pertumbuhan Laba (Y).
- 4) Ukuran Perusahaan (Z) dengan nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $5,883 > 1,972$ dengan koefisien regresi sebesar 0,093, maka Ukuran Perusahaan (Z) berpengaruh negatif signifikan secara parsial terhadap Pertumbuhan Laba (Y).

Analisis Moderasi

MRA-1 (*Debt to Asset Ratio*)

Persamaan Model I : $Y = a + b_1X_1 + b_2Z + b_3X_1Z + e$

$Y = a + b_1X_1 + b_2Z + e$

Tabel 7.
Regresi DAR dan Ukuran Perusahaan Terhadap
Pertumbuhan Laba
Coefficients^a

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	3.379	.509		5.624	.000
DAR	1.005	.052	.673	2.162	.000
SIZE	.063	.018	.108	4.039	.000

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber: data diolah, 2024

Tabel 8.
ANOVA^a

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	39.695	2	20.350	4.396	.000 ^b
Residual	4.180	182	.207		
Total	43.875	184			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

b. Predictors: (Constant), SIZE, DAR

Sumber: data diolah, 2024

Tabel 9.



Model Summary^b

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.904 ^a	.812	.808	.47682

a. Predictors: (Constant), SIZE, DAR

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan hasil pada persamaan regresi pertama Tabel 7, diperoleh nilai t_{hitung} variabel *Debt to Asset Ratio* sebesar 2,162 lebih besar dari t_{tabel} ($2,162 > 1,973$) dengan nilai signifikansi 0,00 lebih kecil dari α ($0,00 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan variabel *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2Z + b_3X_1Z + e$$

Tabel 10.
Hasil Uji MRA-1
Coefficients^a

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4.318	.474		6.813	.000
DAR	2.961	.879	2.022	4.016	.000
SIZE	.195	.093	.127	3.126	.000
DAR*SIZE	.090	.018	1.572	9.609	.000

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber: data diolah, 2024

Tabel 11.
ANOVA^a

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	19.875	3	47.563	3.544	.000 ^b
Residual	3.214	181	.172		
Total	23.089	184			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

b. Predictors: (Constant), SIZE, DAR, DAR*SIZE

Sumber: data diolah, 2024

Tabel 12.
Model Summary^b

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.971 ^a	.953	.939	.40371

a. Predictors: (Constant), SIZE, DAR, DAR*SIZE

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan hasil pada persamaan regresi kedua pada Tabel 10, diperoleh nilai t_{hitung} variabel interaksi *Debt to Asset Ratio* dikali Ukuran Perusahaan sebesar 9,609 lebih besar dari t_{tabel} ($9,609 > 1,973$) dengan nilai signifikansi 0,00 lebih kecil dari α ($0,00 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan variabel interaksi *Debt to Asset Ratio* dikali Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.



Kesimpulan yang dapat diambil dari analisis ini adalah variabel *Debt to Asset Ratio* (tanpa memasukkan variabel interaksi) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba begitu juga ketika *Debt to Asset Ratio* berinteraksi dengan ukuran perusahaan dan meningkatnya nilai *Adjusted R Square* yang diperoleh 0,808 menjadi 0,939. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi serta memperkuat hubungan *Debt to Asset Ratio* terhadap pertumbuhan laba.

MRA-2 (Current Ratio)

Persamaan Model II : $Y = a + b_1X_2 + b_2Z + b_3X_2Z + e$

1) $Y = a + b_1X_2 + b_2Z + e$

Tabel 13.
Regresi CR dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	3.192	1.087		
CR	.121	.078	.220	2.097	.000
SIZE	.108	.034	.100	1.991	.003

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber: data diolah, 2024

Tabel 14.

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	5.362	2	23.619	7.577	.000 ^b
Residual	14.410	182	1.340		
Total	19.772	184			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

b. Predictors: (Constant), SIZE, CR

Sumber: data diolah, 2024

Tabel 15.
Model Summary^b

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.402 ^a	.212	.199	1.63607

a. Predictors: (Constant), SIZE, CR

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan hasil pada persamaan regresi pertama Tabel 13, diperoleh nilai t_{hitung} variabel *Current Ratio* sebesar 2,097 lebih besar dari t_{tabel} ($2,097 > 1,973$) dengan nilai signifikansi 0,00 lebih kecil dari α ($0,00 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan variabel *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

2) $Y = a + b_1X_2 + b_2Z + b_3X_2Z + e$

Tabel 16.
Hasil Uji MRA-2



Coefficients^a

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2.193	1.601		1.134	.107
CR	1.340	.021	4.601	2.199	.000
SIZE	.093	.068	.025	.606	.121
CR*SIZE	.126	.037	2.240	2.001	.000

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber: data diolah, 2024

Tabel 17.
ANOVA^a

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	5.108	3	32.416	4.364	.000 ^b
Residual	12.108	181	2.314		
Total	17.216	184			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

b. Predictors: (Constant), SIZE, CR, CR*SIZE

Sumber: data diolah, 2024

Tabel 18.
Model Summary^b

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.399 ^a	.329	.251	1.34913

a. Predictors: (Constant), SIZE, CR, CR*SIZE

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan hasil pada persamaan regresi kedua pada Tabel 16, diperoleh nilai t_{hitung} variabel interaksi *Current Ratio* dikali Ukuran Perusahaan sebesar 2,001 lebih besar dari t_{tabel} ($2,001 > 1,973$) dengan nilai signifikansi 0,00 lebih kecil dari α ($0,00 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan variabel interaksi *Current Ratio* dikali Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Kesimpulan yang dapat diambil dari analisis ini adalah variabel *Current Ratio* (tanpa memasukkan variabel interaksi) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba begitu juga ketika *Current Ratio* berinteraksi dengan ukuran perusahaan dan meningkatnya nilai *Adjusted R Square* yang diperoleh 0,199 menjadi 0,251. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi serta memperkuat hubungan *Current Ratio* terhadap pertumbuhan laba.

MRA-3 (Return On Asset)

Persamaan Model III : $Y = a + b_1X_3 + b_2Z + b_3X_3Z + e$

1) $Y = a + b_1X_3 + b_2Z + e$

Tabel 19.
Regresi ROA dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba

Coefficients^a

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4.801	1.008		2.009	.000



ROA	.107	.431	.012	.793	.170
SIZE	.321	.077	.499	1.995	.000

a. *Dependent Variable:* Pertumbuhan Laba

Sumber: data diolah, 2024

Tabel 20.

ANOVA^a

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	4.181	2	17.109	5.783	.000 ^b
Residual	22.306	182	3.037		
Total	26.487	184			

a. *Dependent Variable:* Pertumbuhan Laba

b. *Predictors:* (Constant), SIZE, ROA

Sumber: data diolah, 2024

Tabel 21.

Model Summary^b

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.601 ^a	.459	.371	1.32280

a. *Predictors:* (Constant), SIZE, ROA

b. *Dependent Variable:* Pertumbuhan Laba

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan hasil pada persamaan regresi pertama Tabel 19, diperoleh nilai t_{hitung} variabel *Return On Asset* sebesar 0,793 lebih kecil dari t_{tabel} ($0,793 < 1,973$) dengan nilai signifikansi 0,170 lebih besar dari α ($0,170 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan variabel *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

$$2) Y = a + b_1X_3 + b_2Z + b_3X_3Z + e$$

Tabel 22.

Hasil Uji MRA-3

Coefficients^a

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3.300	.219		8.763	.000
ROA	-1.121	.301	-1.277	-4.020	.000
SIZE	.102	.094	.120	2.315	.000
ROA*SIZE	.027	.011	.045	.797	.152

a. *Dependent Variable:* Pertumbuhan Laba

Sumber: data diolah, 2024

Tabel 23.

ANOVA^a

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	23.117	3	51.007	11.632	.000 ^b
Residual	5.350	181	.093		
Total	28.467	184			

a. *Dependent Variable:* Pertumbuhan Laba

b. *Predictors:* (Constant), SIZE, ROA, ROA*SIZE

Sumber: data diolah, 2024

Tabel 24.

Model Summary^b



<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
.112 ^a	.080	.000	1.83705

a. Predictors: (Constant), SIZE, ROA, ROA*SIZE

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan hasil pada persamaan regresi kedua pada Tabel 22, diperoleh nilai t_{hitung} variabel interaksi *Return On Asset* dikali Ukuran Perusahaan sebesar 0,797 lebih kecil dari t_{tabel} ($0,797 < 1,973$) dengan nilai signifikansi 0,152 lebih besar dari α ($0,152 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan variabel interaksi *Return On Asset* dikali Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Kesimpulan yang dapat diambil dari analisis ini adalah variabel *Return On Asset* (tanpa memasukkan variabel interaksi) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba begitu juga ketika *Return On Asset* berinteraksi dengan ukuran perusahaan dan menurunnya nilai *Adjusted R Square* yang diperoleh 0,371 menjadi 0,000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan *Return On Asset* terhadap pertumbuhan laba.

Pembahasan

Pada hasil uji statistik secara simultan diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $6,402 > 2,42$ dengan signifikansi yang dihasilkan $0,00 < 0,05$ yang artinya variabel ukuran perusahaan, *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio*, dan *Return On Asset* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Nilai *Adjusted R Square* yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 0,551 yang artinya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbilang baik. Selanjutnya, hasil uji statistik hipotesis dan analisis moderasi dijelaskan pada uraian di bawah ini.

Pengaruh *Debt to Asset Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Dari hasil uji statistik diperoleh hasil untuk nilai signifikansi *Debt to Asset Ratio* sebesar $0,021 < 0,05$ dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,001 > 1,972$ dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,134, maka *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Debt to Asset Ratio* adalah rasio keuangan yang menunjukkan nilai hutang terhadap aset. Rasio ini dapat digunakan untuk menghitung jumlah biaya yang akan disediakan oleh kreditur kepada perusahaan atau sebagai ilustrasi bahwa modal yang dimiliki oleh perusahaan akan diubah menjadi hutang. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai rasio, semakin besar modal perusahaan dibandingkan dengan hutang. Sebaliknya, apabila nilai rasio turun, nilai rasio akan turun (Pratama, 2023). Pada penelitian ini, rasio hutang ke aset berpengaruh terhadap pertumbuhan laba; dengan kata lain, rasio hutang ke aset akan mempengaruhi apakah laba perusahaan meningkat atau menurun karena perhitungan hutang ke aset mempengaruhi laba perusahaan. Besar atau kecilnya rasio DAR akan mempengaruhi seberapa baik perusahaan mengelola asetnya dengan hutang untuk memperoleh laba. Sesuai dengan teori pemangku kepentingan, bahwa perusahaan tidak hanya bertindak untuk kepentingannya melainkan untuk kepentingan pemegang kepentingan (manajer) juga. Sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan baik dalam mengambil keputusan mengenai penggunaan hutang sehingga hal tersebut juga menarik dan memberikan sinyal kepada pemegang kepentingan lainnya seperti calon investor untuk menanamkan modalnya yang kemudian berdampak terhadap meningkatnya laba perusahaan.

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Dari hasil uji statistik diperoleh hasil untuk nilai signifikansi *Current Ratio* sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $1,999 > 1,972$ dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,071, maka *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Menurut (Lestiana, 2022), *Current Ratio* menunjukkan seberapa banyak



aset yang disediakan oleh bisnis sehingga dapat menanggung semua tanggung jawab atau beban jangka pendeknya. Dalam penelitian ini, *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Kebijakan para pemangku kepentingan tak lepas dari baiknya nilai dari *Current Ratio* dalam mengambil keputusan terhadap penggunaan kewajiban lancar dan aset lancar perusahaan. Ketika nilai *Current Ratio* tinggi, perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik sehingga memberikan sinyal kepada minat calon investor untuk menanamkan modal, sehingga meningkatkan laba perusahaan.

Pengaruh *Return On Asset* Terhadap Pertumbuhan Laba

Dari hasil uji statistik diperoleh hasil untuk nilai signifikansi *Return On Asset* sebesar $0,414 > 0,05$ dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $0,873 < 1,972$ dengan nilai koefisien regresi sebesar $0,201$, maka *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Rasio *Return On Asset* adalah metrik yang menunjukkan seberapa baik sebuah bisnis menggunakan aktiva yang ada untuk menghasilkan keuntungan. Nilai yang lebih tinggi dari rasio menunjukkan seberapa baik penggunaan aktiva dapat meningkatkan keuntungan (Fudin & Indriyani, 2022). Pada penelitian ini, *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, yang artinya belum terbukti bahwa penggunaan aktiva yang optimal akan mempengaruhi penurunan laba perusahaan. Sebaliknya, rasio ini menunjukkan seberapa baik kinerja perusahaan dalam memperoleh keuntungan melalui aktiva yang ada. Para *stakeholder* mengambil kebijakan tentang baiknya penggunaan aset perusahaan. Bukan sebagai tolak ukur untuk memprediksi pertumbuhan laba perusahaan yang akan mendatang.

Pengaruh *Debt to Asset Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi

Dari hasil uji statistik interaksi antara *Debt to Asset Ratio* dengan ukuran perusahaan diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $9,609 > 1,972$ dan nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$ dengan nilai *Adjusted R Square* yang diperoleh $0,808$ (belum berinteraksi) meningkat menjadi $0,939$ (ketika berinteraksi), maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi serta memperkuat pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan, semakin banyak aset yang dimilikinya dan semakin tinggi tingkat hutang terhadap asetnya. Ukuran perusahaan dapat menentukan seberapa baik suatu perusahaan dalam meningkatkan labanya, karena seberapa besar atau kecil aset yang dimiliki suatu perusahaan akan menentukan pengembalian hutang terhadap asetnya, sehingga memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan laba suatu perusahaan. Ketika besaran aktiva dimasukkan dalam memprediksi laba, aset yang dibiayai oleh hutang akan lebih efektif. Perusahaan yang besar pastinya juga banyak para pemegang kepentingan di dalamnya serta mereka juga berperan aktif dalam mengambil keputusan dalam penggunaan aset yang dibiayai hutang sehingga memperoleh pertumbuhan laba yang baik. Hal tersebut menjadi sinyal bagi para calon investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan karena ketika pertumbuhan laba baik maka tingkat pengembalian terhadap investor juga baik.

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi

Dari hasil uji statistik interaksi antara *Current Ratio* dengan ukuran perusahaan diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,001 > 1,972$ dan nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$ dengan nilai *Adjusted R Square* yang diperoleh sebesar $0,199$ (belum berinteraksi) meningkat menjadi $0,251$ (ketika berinteraksi), maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi serta memperkuat pengaruh *Current Ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Karena ukuran total aset yang dimiliki oleh perusahaan, perusahaan yang dinilai lebih besar akan lebih mampu memenuhi kewajiban jangka pendek daripada perusahaan kecil (Wigati, 2020). Ini menunjukkan bahwa

ukuran perusahaan lebih besar dari pada *Current Ratio*, yang berarti bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki kemampuan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya, yang kemudian berdampak pada pertumbuhan labanya. Perusahaan yang mampu menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya dengan baik akan dinilai dengan baik oleh investor, yang kemudian akan menanamkan modalnya ke dalam perusahaan. Perusahaan yang besar cenderung memiliki hutang lancar yang besar pula, namun ketika para pemangku kepentingan melakukan tugasnya dengan baik dalam menyelesaikan kewajiban lancar perusahaan, maka akan memberikan dampak yang baik terhadap rasio ini. Selanjutnya, hal tersebut dapat dijadikan tolak ukur oleh investor dikarenakan perusahaan baik dalam menyelesaikan kewajiban lancarnya yang kemudian berdampak terhadap meningkatnya pertumbuhan laba secara signifikan.

Pengaruh *Return On Asset* Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi

Dari hasil uji statistik interaksi antara *Return On Asset* dengan ukuran perusahaan diperoleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $0,797 < 1,972$ dan nilai signifikansi sebesar $0,152 > 0,05$ dengan nilai *Adjusted R Square* yang diperoleh sebesar 0,371 (belum berinteraksi) menurun menjadi 0,000 (ketika berinteraksi), maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak memoderasi serta memperlemah pengaruh *Return On Asset* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang lebih besar memiliki lebih banyak aktivitas operasional, sehingga ukuran neraca yang lebih besar akan menghasilkan lebih banyak laba (Fudin & Indriyani, 2022). Namun pada kenyataannya ukuran suatu perusahaan tidak menentukan apakah aktivitas operasional tersebut berjalan dengan baik, sehingga pengembalian yang dihasilkan tidak maksimal. Ukuran perusahaan memperlemah hubungan *Return On Asset* terhadap pertumbuhan laba, yang artinya skala ukuran perusahaan akan menurunkan rasio dari *Return On Asset* sehingga rasio ini tidak memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Peran pemegang kepentingan dalam hal ini dinilai kurang efektif dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan yang kemudian memberikan sinyal terhadap pengguna laporan keuangan seperti investor untuk menilai bahwa ukuran perusahaan bukanlah salah satu alat ukur untuk memprediksi laba melalui pengembalian terhadap aset karena ukuran perusahaan akan mengurangi efektivitas pengembalian atas aset terhadap pertumbuhan laba.

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian serta pembahasan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Debt to Asset Ratio (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Current Ratio* (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Return On Asset* (X_3) tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ukuran Perusahaan (Z) mampu memoderasi serta memperkuat hubungan *Debt to Asset Ratio* (X_1) terhadap Pertumbuhan Laba (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ukuran Perusahaan (Z) mampu memoderasi serta memperkuat hubungan *Current Ratio* (X_2) terhadap Pertumbuhan Laba (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ukuran Perusahaan (Z) tidak mampu memoderasi serta memperlemah hubungan *Return On Asset* (X_3) terhadap Pertumbuhan Laba (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



Daftar Pustaka

- Agustin, M., Indah, Y., & Kartika, N. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan manufaktur Periode 2015-2019. *JAKUMA : Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 1(2), 26–45.
- Aliyah, E. A. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Pembagian Dividen Sebagai Moderasi Pada Perbankan Di BEI Tahun 2016-2021. *Jurnal Ilmu Riset Manajemen*, 11(9), 1–20.
- Ariyagraha, N. F., & Suprihahad, H. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 7(8), 1–19.
- Efendi, A. M., Yuniningsih, Y., & Wikartika, I. (2022). Analisis Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 1549–1555.
- Fanzhah, R. F., Prasetyanto, P. K., & Islami, F. S. (2021). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Periode 2017-2020 . *Dinamic:Directory Journal of Economic*, 3(1), 200–220.
- Fudin, A., & Indriyani, F. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Bank Umum Syariah Periode 2016-2020. *Journal of Islamic Banking*, 2(1), 1–9.
- Handayani, R., & Angela, A. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Yang Dimoderasi Oleh Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan. *JEMASI : Jurna Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 19(1), 128–141.
- Hery. (2016). *Mengenal dan Memahami Dasar-Dasar Laporan Keuangan (1st ed.)*. PT.Grasindo, Jakarta.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan (9th ed.)*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Lestiana, J. (2022). Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Solvabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi UNIHAZ : Jaz*, 5(1), 10–21.
- Louw, F. (2023). Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Firm Size Sebagai Variabel Moderasi. *MABIS*, 14(1), 16–27.
- Pratama, F. N. (2023). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 11(2), 377–392.
- Saraswati, S. M., & Nurhayati, I. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 15(1), 241–254.



- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D 1st Edition*. CV.Afabeta,Bandung.
- Wigati, T. P. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Neraca*, 16(1), 27–39.

